

Penanaman Nilai Nasionalisme melalui Literasi Fikih Kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo Kota Kediri

Ainun Naim,¹ Imam Taulabi,² Syafik Ubaidilla,^{3*}

^{1,3}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia, ²IAIN Kediri, Indonesia

¹ kangainunnaim@gmail.com, ²taulabiimam@gmail.com, ³syafikubaidila79@gmail.com

Received: 2024-02-29

Revised: 2024-05-26

Approved: 2024-05-28

*) Corresponding Author

Copyright ©2024 Authors

Abstract

This research aims to understand the process of instilling nationalist values through nationalism *fiqh* literacy at the Ma'had Aly Lirboyo, Kediri City. This study employs qualitative research methods. The main data source is interviews with *mudir*, *mustahiq*, *munawwib*, administrators, the graduates, and *mahasantri* Ma'had Aly Lirboyo. This research had three findings. First, the genealogy of nationalist values in nationalism *fiqh* literacy in Ma'had Aly Lirboyo is rooted in the nationalism spirit of the *kiais* (*masyayikh*) of Pesantren Lirboyo. Second, the internalization methodology was formulated by studying *bahtsul masail* and *Al-Mahalli* deliberation and interpreting national verses and hadith using the *ushul fiqh* and *fiqh* rules approach. Third, the impact of internalization can be seen from two types of contributions: intellectual contributions in the form of scientific works by *mahasantri* for each generation (graduate), which are published every year, and practical contributions in the form of *mahasantri*'s work in a society with a tolerant attitude, particularly while coexisting with adherents of different faiths or religions.

Keywords: Nationalism *Fiqh* Literacy, Ma'had Aly Lirboyo, Santri Nationalism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui literasi fikih kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data utamanya berasal dari hasil wawancara dengan *mudir*, *mustahiq*, *munawwib*, pengurus, alumni, dan *mahasantri* Ma'had Aly Lirboyo. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. *Pertama*, genealogi konsep nilai-nilai nasionalisme dalam literasi fikih kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo berakar dari semangat nasionalisme yang dimiliki para masyayikh Pondok Pesantren Lirboyo. *Kedua*, metodologi internalisasinya dirumuskan melalui kajian *bahtsul masail*, kajian musyawarah *Al-Mahalli*, dan kajian tafsir ayat dan hadis kebangsaan dengan pendekatan *ushul* fikih dan kaidah fikih. *Ketiga*, dampak internalisasi tersebut terlihat dari dua jenis kontribusi yaitu kontribusi intelektual berupa karya ilmiah *mahasantri* setiap angkatan (alumni) yang terbit setiap tahun dan kontribusi praktik berupa kiprah *mahasantri* di masyarakat sikap toleran, terutama ketika berdampingan dengan pemeluk kepercayaan atau agama lain.

Kata Kunci: Literasi Fikih Kebangsaan, Nasionalisme Santri, Ma'had Aly Lirboyo.

Pendahuluan

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan jiwa kebangsaan yang mutlak harus ada. Mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, budaya, dan bahasa. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme tidak bisa ditawar karena menjadi wujud kepatuhan terhadap dasar negara dan konstitusi sekaligus representasi kepatuhan terhadap agama. Nilai kebangsaan merupakan nilai penting yang harus ditanamkan kepada semua warga negara termasuk santri di pondok pesantren, agar mereka tidak kehilangan jati dirinya sebagai anak bangsa.¹

Sejak zaman pasca kemerdekaan telah muncul kelompok-kelompok yang gagal paham tentang relasi nasionalisme dan agama. Mereka memunculkan wacana dan gerakan untuk mendirikan *daulah islamiyah* (negara Islam).² Tak jarang, gagasan ini disuarakan dengan lantang bahkan hingga menimbulkan gerakan separatis. Jika merujuk pada catatan sejarah, pergerakan DI/TII dan NII menjadi bukti yang konkret bahwa gagasan semacam ini merupakan masalah yang serius dan tak bisa dipinggirkan sama sekali.³ Pasalnya, gagasan dan wacana tersebut berpotensi mengancam stabilitas negara, ideologi, dan konstitusi yang telah disepakati oleh para pendiri bangsa.

Hal tersebut semakin memprihatinkan karena ternyata gagasan dan wacana pembentukan negeri Islam di Indonesia tetap hidup dan terus berlanjut dari masa ke masa hingga menembus ruang sosial media.⁴ Ide dan gagasan yang membenturkan tentang negara, baik dari sisi dasar atau sistemnya, dengan syariat Islam tak menunjukkan tanda-tanda mengalami penumpukan. Salah satu hal yang menjadi indikator bahwa ada oknum yang memosisikan syariat Islam dan sistem serta ideologi negara dalam keadaan *vis a vis* adalah salah satu keputusan Munas NU tahun 1983 di Situbondo yang berisi tentang penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal negara.⁵ Keputusan tersebut merupakan sebuah tanggapan terhadap kelompok yang berusaha merongrong muwah Pancasila sebagai dasar negara.

¹ Asrori Arafat and Muhammad Rosyid Ridlo, "Strategi Penanaman Nasionalisme Pada Pondok Pesantren (Studi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme Pada Santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba' Alawy, Gunungpati Semarang)," *Jurnal Analisa Sosiologi* 8, no. 2 (October 4, 2019), <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/34074>.

² Dimas Chandra Mukti, "Virtual Homeland: Wacana Dan Strategi Pendirian Negara Islam Di Media Sosial (Twitter)" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2023), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/234126>.

³ Ahmad Baso, "Akar Pendidikan Kewarganegaraan Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 2 (2012): 161–86, <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.503>.

⁴ Mukti, "Virtual Homeland."

⁵ Muhammad Mustaqim, "Politik Kebangsaan Kaum Santri: Studi Atas Kiprah Politik Nahdlatul Ulama," *Addin* 9, no. 2 (November 15, 2015), <https://doi.org/10.21043/addin.v9i2.618>.

Pada periode selanjutnya, bahkan hingga saat ini, tren mempertentangkan agama dengan negara tak pernah surut. Beberapa tahun belakangan, salah satu wacana yang nyaring terdengar adalah gagasan *khilafah islamiyah*. Gagasan tersebut sangat bertentangan dengan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁶ Bahkan gagasan tersebut akan menimbulkan benturan antar kelompok di Indonesia dan mengancam kelangsungan NKRI sebagai hasil konsensus nasional para pendiri bangsa Indonesia. Para pendukung konsep *khilafah* cenderung bersifat puritan, merasa benar sendiri dan menyalahkan orang lain, dan radikal, sehingga berpotensi mengganggu dan bahkan merusak kerukunan antara sesama warga bangsa.⁷

Propaganda gagasan *khilafah Islamiyah* secara masif dan terorganisasi terus disebar ke berbagai sendi kehidupan bangsa Indonesia.⁸ Penyebaran ini tentunya memberi dampak pada pola pikir anak bangsa. Sehubungan dengan itu, pengusung ideologi *khilafah* memang diakui tidak tunggal. Di mana dalam perkembangannya, *khilafah* menjadi sangat terkait dengan radikalisme karena radikalisme mempunyai tiga wajah yaitu radikalisme konstitusi, *takfiri*, dan *jihadis*.⁹ Hal itu semakin masif karena kampanye yang dilakukan menggunakan berbagai media sarana seperti acara besar (muktamar, konferensi, agenda hijrah), media cetak (Al-Islam, Al-Wa'ie, Media Ummat), dan media sosial.¹⁰ Ironisnya, pihak yang terinfeksi radikalisme ini tidak hanya dari kalangan masyarakat awam, namun juga melanda santri, khususnya pada pesantren yang terkategori sebagai pesantren radikal atau yang mengajarkan doktrin bermuatan radikal.¹¹

Kenyataan itulah kiranya yang menjadi dasar banyaknya usaha pencegahan yang dilakukan pesantren untuk membentengi santrinya dari gagasan yang secara umum dapat dikatakan sebagai bertentangan dengan ideologi kebangsaan Indonesia. Berangkat dari keprihatinan di atas, *masyayikh* dan sejumlah alumni senior Pondok Pesantren

⁶ Indra Utama Tanjung and Muhammad Juang Rambe, "Khilafah Islamiyah Versus Pancasila Studi Ideologi Dan Penerapannya Di Indonesia," *Scenario (Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora)*, April 29, 2023, 391–404.

⁷ Admin Admin, "Konsep Khilafah Ancam Kelangsungan NKRI," Sekolah Pascasarjana, Oktober 2016, <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17529>.

⁸ Joko Tri Haryanto, "Perkembangan Gerakan ISIS Dan Strategi Penanggulangannya (Kasus Perkembangan Awal ISIS Di Surakarta)," *Harmoni* 14, no. 3 (December 30, 2015): 23–40.

⁹ Dhimas Ginanjar, "Radikalisme Khilafah," *Jawa Pos, Radikalisme Khilafa*, June 7, 2022, <https://www.jawapos.com/opini/01390505/radikalisme-khilafah>.

¹⁰ M. Kautsar Thariq Syah and Paelani Setia, "Radikalisme Islam: Telaah Kampanye Khilafah Oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pra-Pembubaran Oleh Pemerintah," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 4 (November 22, 2021): 523–35, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.14094>.

¹¹ Jejen Musfah, "Pesantren dan Radikalisme," March 18, 2018, <https://uinjkt.ac.id/id/pesantren-dan-radikalisme>.

Lirboyoy yang merasa sangat perlu untuk menyuarakan pandangan kebangsaannya untuk menjaga eksistensi empat pilar bangsa di kalangan para santrinya secara khusus serta masyarakat luas secara umum. Sebab Pesantren Lirboyoy sebagaimana Pondok Pesantren berbasis Nahdlatul Ulama lainnya memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga dan merawat empat pilar bangsa: Pancasila, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika dan UUD 1945.¹²

Kesadaran semacam inilah yang menggerakkan organisasi Himpunan Alumni Santri Lirboyoy (Himasal) untuk mengkaji isu-isu kebangsaan dengan perspektif fikih melalui forum *bahtsul masail*. Pada 22-23 Maret 2017 Himasal bekerja sama dengan Panitia *Lajnah Bahtsul Masail* (LBM) PP Lirboyoy menyelenggarakan *bahtsul masail maudlu'iyah* dengan tema Fikih Kebangsaan.¹³ Dari kajian tersebut lahirlah buku “Fikih Kebangsaan 1: Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan”. Diskusi dan kajian tentang kebangsaan masih terus dilakukan oleh Himasal dan LBM yang kemudian menghasilkan buku “Fikih Kebangsaan 2 Menebar Kerahmatan Islam” dan “Fikih Kebangsaan 3 Jihad dan Kewarganegaraan Non Muslim dalam Negara Bangsa”. Dari uraian tersebut, pertanyaan penelitian dalam kajian ini adalah bagaimana genealogi dan metodologi konsep nilai-nilai nasionalisme dalam literasi “Fikih Kebangsaan” dan dampak internalisasinya di Ma'had Aly Lirboyoy?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini digunakan untuk mengungkap genealogi dan metodologi konsep nilai-nilai nasionalisme dalam literasi “Fikih Kebangsaan” dan dampak internalisasinya di Ma'had Aly Lirboyoy. Prosedur pengumpulan data yang digunakan yakni, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dalam proses pembelajaran. Data lainnya diperoleh melalui wawancara terstruktur pada subjek penelitian yaitu *mudir*, *mustahiq*, *munawwib*, pengurus, alumni, dan mahasiswa Ma'had Aly Lirboyoy. Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data dengan cara melakukan dokumentasi baik secara tertulis maupun gambar dari lokasi yang diteliti yang berkaitan dengan pokok penelitian. Kemudian data yang didapatkan dianalisis

¹² M. Mubasysyarum Bih, “Membentengi Negeri dari Perusak Bangsa Berjubah Agama,” NU Online, January 24, 2018, <https://www.nu.or.id/pustaka/membentengi-negeri-dari-perusak-bangsa-berjubah-agama-STnU7>.

¹³ Khotibul Umam, Interview Anggota Dewan Rois LBM P2L, Mei 2023.

dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Nasionalisme merupakan kata yang tidak asing. Banyak tokoh mendefinisikan kata tersebut. Ada yang mengatakan nasionalisme adalah kesadaran suatu bangsa yang bertujuan untuk bersama sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.¹⁵ Artinya, nasionalisme itu adalah pemikiran yang menganjurkan bahkan mewajibkan untuk bersikap dan perilaku mencintai dan menjaga bangsa sendiri daripada bangsa asing yang berupaya untuk menjajah negeri kita. Pendapat lain mengatakan bahwa nasionalisme adalah semangat untuk memelihara, mempertahankan, siap untuk berkorban dan berjuang demi bangsa, sehingga tetap bertahan dalam kemajemukannya, baik di bidang agama, suku dan budaya sehingga menjadi kekuatan riil yang memperkokoh kedaulatan.¹⁶

Nasionalisme memiliki dua pengertian. Pertama, nasionalisme dalam pengertian lama, yaitu sebuah paham kebangsaan yang merujuk kepada kejayaan yang terjadi pada masa lampau. Hal ini berlaku bagi negara-negara yang sudah merdeka seperti negara-negara Eropa yang merasa sebagai bangsa *super power* yang akhirnya melahirkan rasa sombong dan menimbulkan keinginan untuk menjajah atau imperialisme. Kedua adalah nasionalisme dalam pengertian modern, yaitu paham kebangsaan yang menolak adanya penjajahan untuk membentuk negara bersatu, demokrasi dan juga berdaulat. Hal ini berlaku bagi negara-negara yang sudah pernah mengalami penjajahan. Nasionalisme dalam hal ini merupakan reaksi terhadap imperialisme.¹⁷ Artinya nasionalisme dari setiap negara berbeda tergantung dari latar belakang negara tersebut.

Dari penjelasan tersebut nasionalisme lahir karena adanya suatu keyakinan akan adanya rasa kebangsaan seperti rasa senasib sepenanggungan yang terjadi pada masa

¹⁴ Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya," *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1 (May 11, 2022): 23–33, <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>.

¹⁵ Ahmad Makki et al., *Fiqh Nasionalisme* (Banten: Yayasan Pengkaji Hadits el-Bukhari Institut, n.d.), 3.

¹⁶ LTN Himasat Pusat & LBM PPL, *Fikih Kebangsaan: Merajut Kebersamaan Di Tengah Kebhinnekaan* (Kediri: Lirboyo Press dan LTN Himasat, 2018), 14.

¹⁷ Kusnul Munfa'ati, "Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren: Studi Multi Kasus Di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik Dan MI Bahrul Ulum Sahlanayah Krian Sidoarjo" (masters, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), <http://digilib.uinsa.ac.id/26133/>.

lalu, sehingga melahirkan keinginan untuk membentuk suatu bangsa. Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara. Dengan sikap nasionalisme yang ada pada diri seseorang dapat meyakini dirinya bahwa bangsa dan negaranya merupakan satu kesatuan yang sangat penting.

Pemahaman utuh mengenai makna kebangsaan mesti merujuk pada konsep literasi kebangsaan. Dalam konteks kajian ini, hal tersebut menjadi lebih spesifik dengan menambahkan salah satu aspek khas dari ajaran Islam yang menjadi karakter sebuah pesantren yaitu fikih, sehingga konsep itu mengalami perkembangan menjadi literasi fikih kebangsaan. Literasi secara harfiah bermakna melek huruf sedangkan secara istilah, literasi mencakup semua kemampuan yang diperlukan seseorang atau sebuah komunitas untuk ambil bagian dalam semua aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan teks dan wacana.¹⁸ Konsep literasi secara harfiah dan secara umum mempunyai kesamaan yakni sebuah tulisan, akan tetapi tulisan sudah mempunyai makna yang lebih luas, bisa berupa visual, audio, diskusi dan lain sebagainya.

Walaupun penjelasan tersebut mempunyai kesamaan yakni sebuah tulisan, akan tetapi tulisan sudah mempunyai makna yang lebih luas, bisa berupa visual, audio, diskusi dan lain sebagainya. Dalam era sekarang ini, konteks tradisi intelektual suatu masyarakat bisa dikatakan berbudaya literasi ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan informasi yang mereka dapat untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan.¹⁹

Fikih kebangsaan terdiri dari dua suku kata, sehingga sebelum mengartikannya, perlu kiranya untuk mengetahui makna gabungan dari kedua suku kata tersebut. Dalam kepustakaan Islam, fikih diartikan “pengetahuan tentang norma- norma keislaman yang bersifat praktis dan digali dari sumber-sumber yang terperinci”.²⁰ Selain itu menurut Cik Hasan Bisri, fikih mempunyai ciri-ciri sendiri. *Pertama*, disusun secara sistematis dan dilakukan oleh ulama yang memiliki kompetensi dalam bidangnya. Di dalamnya juga mencakup unsur hukum *taklifi* (wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram) dan hukum *wad'iy* (sebab, syarat, dan pencegah). *Kedua*, didokumentasikan dalam berbagai kitab fikih antar mazhab. *Ketiga*, mencakup berbagai bidang kehidupan manusia, baik yang bersifat pribadi maupun kemasyarakatan. *Keempat*, diajarkan melalui beragam

¹⁸ Gola Gong and Agus M. Irkham, *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 51.

¹⁹ Qolbi Khoiri and Bustomi Bustomi, *Literasi Guru PAI di SMA* (Bengkulu: Penerbit Elmarkazi, 2020), 6.

²⁰ Abd al-Wahhab Khalaf, *Ilm Ushul al-Fiqh* (Kairo: Dar al-Rashid, 2008), 12.

institusi sosial, baik formal ataupun non-formal. *Kelima*, ditransformasikan ke dalam produk badan penyelenggara negara, legislatif, eksekutif, ataupun yudikatif.²¹ Fikih sesuai pengertian tersebut itulah yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini.

Sedangkan, bangsa merupakan kesatuan dari orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Adapun kata “bangsa” jika diderivasi pada kata “kebangsaan” maka yang dimaksud adalah ciri-ciri yang menandai golongan bangsa.²² Ciri-ciri tersebut bisa berupa persamaan ras, adat, bahasa, sejarah, dan lain sebagainya, yang dalam perkembangan berikutnya lebih dikenal dengan sebutan identitas nasional.

Pengertian bangsa sebagaimana diuraikan di atas adalah yang paling sering dipahami dan diterima secara luas. Namun, dalam diskusi akademik, tema bangsa memiliki varian makna luas dan beragam. Definisi sederhana, namun cukup mampu mengakomodasi definisi-definisi lainnya dibuat oleh Karolewski yang mendefinisikan bangsa sebagai komunitas politik berskala besar, dan sering kali dengan latar belakang budaya tertentu.²³ Definisi ini lebih netral, mencakup makna bangsa baik dari segi politik, budaya dengan latar belakang etnis, ataupun kehendak hidup bersama. Dari analisis terminologi tersebut, dapat disimpulkan bahwa fikih kebangsaan dimaknai sebagai sebuah kajian tentang hukum-hukum syariat yang diambil dari dalil-dalil terperinci dan berkenaan dengan aktivitas, tindakan serta sikap seorang warga negara bersama dengan warga negara yang lain dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pada penjelasan selanjutnya, fokus kajian dalam fikih kebangsaan adalah membahas berbagai fenomena yang ada kaitannya antara kebangsaan dan keislaman menggunakan perspektif fikih, dengan perpaduan antara teks syariat dan konteks ‘urf serta kemaslahatan yang ada. ‘Urf yang berarti kebiasaan atau adat yang sudah disepakati, dalam konteks kenegaraan ini adalah Pancasila, *Bhinneka Tunggal Ika*, UUD 45, dan NKRI. Selain menggunakan teks syariat, keempat pilar sebagai kesepakatan ini juga digunakan sebagai alat analisis untuk menjawab berbagai persoalan kebangsaan yang terjadi pada bangsa Indonesia. Dengan orientasi dan pertimbangan kemaslahatan. Contohnya seperti mengapa hukum mencuri di Indonesia tidak diterapkan potong tangan, dan lain sebagainya. Keempat pilar tersebut, tidak ada yang bertentangan

²¹ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, “Kamus Bahasa Indonesia” (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), 132.

²² Indonesia, “Kamus Bahasa Indonesia.”

²³ Ireneusz Pawel Karolewski, *Nation and Nationalism in Europe* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011), 4.

dengan dasar agama, bahkan perumus dari Pancasila adalah para ulama yang berjasa untuk Indonesia dan keberlangsungan Islam di Indonesia.²⁴

Pembahasan

Genealogi Konsep Nasionalisme dalam Literasi Fikih Kebangsaan

Genealogi nasionalisme dalam literasi fikih kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo muncul dari gagasan kebangsaan dan semangat nasionalisme *masyayikh* (para kiai) Pondok Pesantren Lirboyo. Membaca dari rekam jejak *tersebut*, dapat dipahami bahwa *masyayikh* selalu terlibat dalam perjuangan merebut maupun mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan *masyayikh* dapat dilihat dari KH. Mahrus Aly, menantu KH. Abdul Karim pendiri Pondok Pesantren Lirboyo. Kiai Mahrus pernah menjadi anggota Kamikaze (tentara berani mati). Saat Jepang menyerah kepada Sekutu, Kiai Mahrus memimpin seluruh santri Lirboyo untuk melucuti tentara Dai Nippon di Kediri. Saat pertempuran 10 November pun beliau juga tergabung dalam Laskar Hizbullah dan Sabilillah.²⁵

Saat maraknya kelompok yang ingin membentuk Negara Islam Indonesia (NII) hingga akhir tahun 1960. Kiai Mahrus menegaskan bahwa NU tidak pernah memimpikan apalagi niat membentuk negara Islam. NU akan setia terhadap negara Pancasila sampai akhir zaman, dan patuh terhadap Presiden Soekarno. Haram hukumnya mendirikan negara dalam negara, dan tak ada kamus berontak dalam NU.²⁶ Pada tahap selanjutnya estafet semangat nasionalisme *masyayikh* diteruskan oleh para alumninya. Pada tanggal 26 Syawal 1416 H. atau tanggal 15 Maret 1996 M. dibentuklah Himpunan Alumni Santri Pondok Pesantren Lirboyo (Himasal). Salah satu hasil dari pembentukan organisasi ini adalah rumusan tentang konsep fikih kebangsaan.

Konsep tersebut dicetuskan dalam perhelatan *bahtsul masail* Himasal pada tahun 2017 M. Dalam acara tersebut Himasal juga memberikan rekomendasi untuk menyikapi masalah-masalah kebangsaan yang muncul. Rekomendasi tersebut adalah: *Pertama*, optimalisasi dakwah Aswaja An-Nahdliyyah dengan mengedepankan nilai-nilai hikmah dan *mauidzah hasanah*. *Kedua*, Tidak mudah memvonis fasik, munafik atau vonis

²⁴ M. Rizqy Fauzi, "Peran KH Wahid Hasyim dalam Merumuskan Pancasila," NU Online, accessed March 3, 2024, <https://jabar.nu.or.id/sejarah/peran-kh-wahid-hasyim-dalam-merumuskan-pancasila-ZHPCP>.

²⁵ Tim Sejarah BPK P2L, *Tiga Tokoh Lirboyo* (Kediri: BPK P2L dan LTN Pondok Pesantren Lirboyo, 2006), 76–77.

²⁶ Zen Muhammad, "Bantahan Kiai Mahrus Ali Saat PKI Menuduh NU Ingin Mendirikan Negara Islam," NU Online Jatim, September 27, 2020, <https://jatim.nu.or.id/rehat/bantahan-kiai-mahrus-ali-saat-pki-menuduh-nu-ingin-mendirikan-negara-islam-yqauJ>.

buruk lain secara provokatif kepada pihak yang tidak sependangan. *Ketiga*, Menginstruksikan kepada seluruh anggota Himasal untuk konsisten mengikuti dan mengamalkan ajaran Aswaja An-Nahdliyyah dan tidak mengikuti ormas keagamaan di luar naungan Nahdlatul Ulama (NU). *Keempat*, Menginstruksikan kepada seluruh anggota Himasal untuk selalu patuh dan taat terhadap petunjuk *masyayikh*, aturan organisasi Himasal, dan NU. *Kelima*, menolak segala paham radikalisme, liberalisme, dan paham lain yang mengancam akidah Aswaja An-Nahdliyyah. *Keenam*, menolak segala cacik, berita *hoax* dan provokasi terhadap sesama warga negara Indonesia, utamanya kepada ulama NU dan pemerintah. *Ketujuh*, menolak segala paham dan gerakan yang bertentangan dengan empat pilar bangsa: NKRI, Bhinneka Tunggal Ika Pancasila, dan UUD 1945. *Kedelapan*, menghormati, mematuhi dan mengawal pemerintahan Indonesia yang sah secara konstitusi dengan tetap melakukan kontrol sesuai prosedur *amar ma'ruf nahi munkar* dan perundang-undangan yang berlaku. *Kesembilan*, mengajak seluruh elemen bangsa untuk senantiasa menjaga persatuan nasional dan keharmonisan hidup beragama, berbangsa dan bernegara, sehingga tercapai negeri damai dan penuh berkah, *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*.²⁷

Mengenai konsep nasionalisme yang dirumuskan dalam fikih kebangsaan, secara umum terangkum dalam tiga tema besar. Tiga tema itu dijelaskan menjadi tiga buku Fikih Kebangsaan. Buku “Fikih Kebangsaan 1: Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinnekaan” berisi (1) NKRI sebagai *muahadah wathaniyyah*. (2) pentingnya menjaga keutuhan NKRI. (3) pentingnya mengikuti pemerintah. (4) toleransi antar umat beragama. (5) larangan memprovokasi (6) rekomendasi Himasal.²⁸ Adapun Buku “Fikih Kebangsaan 2: Menebar Kerahmatan Islam” membahas tentang (1) penafsiran Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. (2) kerancuan memahami agama Islam. (3) relasi agama dan negara.²⁹

Terakhir adalah Buku “Fikih Kebangsaan 3: Jihad dan Kewarganegaraan Non Muslim dalam Negara Bangsa” membahas (1) pemahaman jihad. (2) relevansi jihad *qital*. (3) kontekstualisasi jihad dalam negara bangsa. (4) kerancuan pemahaman jihad. (5) penjelasan *dar al-Islam* dan *dar al-kufr*. (6) status non-muslim di Indonesia.³⁰

²⁷ PPL, *Fikih Kebangsaan: Merajut Kebersamaan Di Tengah Kebhinnekaan*, 91–92.

²⁸ PPL, xv–xvi.

²⁹ LTN Himasal Pusat & LBM PPL, *Fikih Kebangsaan II: Menebar Kerahmatan Islam* (Kediri: Lirboyo Press dan LTN Himasal, 2020), xxiii–xxvi.

³⁰ LTN Himasal Pusat & LBM PPL, *Fikih Kebangsaan III: Jihad dan Kewarganegaraan Non Muslim dalam Negara Bangsa* (Kediri: Lirboyo Press dan LTN Himasal, 2020), xv–xvii.

Keberadaan karya-karya tersebut adalah bukti nyata partisipasi aktif Pesantren Lirboyo atas persoalan nasional, terutama mengenai isu nasionalisme.³¹

Metodologi Penanaman Nasionalisme dan Implikasinya

Kajian ini menemukan bahwa metodologi konsep nilai-nilai nasionalisme dalam literasi fikih kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo menggunakan metode kajian *bahtsul masail*. Kegiatan *bahtsul masa'il* merupakan salah satu komponen utama dalam merumuskan konsep nasionalisme dalam fikih kebangsaan. Dalam prosesnya *bahtsul masail* selalu mengedepankan argumentasi dalil-dalil fikih, dari perpaduan khazanah ulama' salaf dan khalaf. Kemudian dipadu melalui pendekatan ushul dan kaidah fikih.

Tema-tema dalam fikih kebangsaan ditentukan dengan melihat realitas yang terjadi di tengah masyarakat. Selanjutnya dalam *bahtsul masa'il* dikaji tema-tema kebangsaan, seperti kepemimpinan politik, pemilu, status Muslim dan non-Muslim dalam negara bangsa, relevansi jihad, dan masalah-masalah lainnya. Untuk penguatan metodologi perumusan konsep-konsep kebangsaan dalam Fikih Kebangsaan di Ma'had Lirboyo ada kajian Musyawarah Al-Mahalli. Di bawah naungan LBM P2L kajian musyawarah Al-Mahalli menyelesaikan pembahasan *draft* yang sebelumnya telah ditentukan. *Draft* ini berupa pertanyaan-pertanyaan metodologis yang diangkat dari materi atau bab yang berkaitan dengan kebangsaan.

Sistem musyawarah Al-Mahalli menitikberatkan pada kajian metodologis *ushul* fikih, kaidah fikih dan *dla'wabith* dengan standar kitab Al-Mahalli, dan Bidayatul Mujtahid. Sebagai pelengkap metodologi konsep nilai-nilai nasionalisme dalam literasi fikih kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo juga terdapat kajian tafsir ayat dan hadis kebangsaan. Dalam prosesnya, kajian ini diawali dengan penentuan materi khusus tentang isu-isu kebangsaan dan kenegaraan terkini. Setelah ditentukan materi yang akan dikaji, setiap mahasiswa dan peserta lain diberi waktu selama satu minggu untuk mempersiapkan kajian yang akan dimusyawarahkan.

Sejalan dengan hal tersebut, dosen, mahasiswa, dan alumni Ma'had Aly Lirboyo menyatakan bahwa semua proses itu berdampak positif pada pemahaman konsep kebangsaan dalam bingkai keislaman, terutama pada aspek fikih. Pertama, pandangan dosen Ma'had Aly. Berdasarkan dari pengamatan peneliti di lapangan, peneliti menemukan bahwa konsep nasionalisme dalam fikih kebangsaan memberi dampak

³¹ Achmad Hidayat and Zaenal Arifin, "Narasi Fikih Kebangsaan Di Pesantren Lirboyo," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2020): 315–28, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1491>.

positif terhadap mahasantri Ma'had Aly Lirboyoy. Dengan adanya kurikulum fikih kebangsaan, banyak dari mahasantri yang mampu memahami konsep kebangsaan sesuai dengan tuntunan agama Islam. Hal ini diamini oleh Dosen Ma'had Aly Semester V. Selain mendalami konsep kebangsaan, dampak yang bisa dilihat adalah upaya menyebarluaskan fikih kebangsaan pada khalayak umum. Salah satu wujud dari upaya tersebut adalah dengan menarasikannya menjadi karya ilmiah yang dapat dinikmati oleh kalangan luar pesantren. Hal tersebut merupakan pengenalan nyata atas tradisi ilmiah dan budaya akademik di pesantren.³²

Kedua, pandangan mahasantri Ma'had Aly. Di dalam meningkatkan pemahaman mahasantri juga demikian, salah seorang Mahasantri Ma'had Aly Lirboyoy asal Aceh menyatakan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang tertuang dalam fikih kebangsaan sangat membantu kami sebagai Mahasantri Ma'had Aly Lirboyoy yang menjalani studi *takhassus* Fikih Kebangsaan dalam mengaktualisasikan kajian fikih agar dapat diterapkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang plural.³³ Dari buku fikih kebangsaan kami terbantu dalam merumuskan hukum yang sesuai dengan adat dan budaya di Indonesia, karena dalam beberapa referensi yang terdapat di beberapa kitab kuning memiliki pandangan yang berbeda, terlebih terkait status negara Indonesia dalam syariat Islam. Dalam mengambil tindakan di tengah masyarakat juga demikian, mahasantri Ma'had Aly Lirboyoy cenderung memiliki toleransi yang lebih besar kepada adat dan budaya yang ada di sana, hal ini menunjukkan efektifnya penanaman nilai nasionalisme di Ma'had Aly Lirboyoy.

Ketiga, pandangan alumni Ma'had Aly. Salah seorang wisudawan Ma'had Aly Lirboyoy ke-3 menyimpulkan dari materi fikih kebangsaan yang telah diajarkan secara tidak langsung menanamkan jiwa nasionalisme yang sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan wujudnya rasa untuk menjadi santri yang selalu menularkan pengetahuan tentang kebangsaan kepada masyarakat setempat. Banyak lulusan Ma'had Aly Lirboyoy yang mampu merepresentasikan sikap toleransi atas pelbagai perbedaan yang ada. Baik perbedaan yang muncul karena faktor agama, aliran, organisasi bahkan sampai masyarakat awam. Di tengah-tengah masyarakat banyak dari lulusan Ma'had Aly Lirboyoy yang aktif dalam menyebarkan faham kebangsaan seperti apa yang tertera

³² Muhamad Murtadlo, "The Development of Scientific Writing Skills in Pesantren: A Comparative Analysis on Ma'had Aly Sukorejo Situbondo and Ma'had Aly Manggis Wonosobo," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 4, no. 2 (December 31, 2019): 205–24, <https://doi.org/10.18784/analisa.v4i02.915>.

³³ Khamid Penatas, Interview, Mei 2023.

dalam buku Fikih Kebangsaan.³⁴ Penjelasan tersebut memperkuat hasil kajian Khozin dan Fuad bahwa Ma'had Aly Lirboyo telah mempraktikkan pendidikan kebangsaan di pesantren dengan kurikulum yang khas mulai dari kurikulum formal dan non formal.³⁵ Selain itu, hal tersebut membuktikan bahwa setiap pesantren tradisional mempunyai cara dan tradisi yang khas dan unik dalam membelajarkan pendidikan kebangsaan pada para santri. Semua itu mempunyai kontribusi yang sama yaitu penguatan nasionalisme santri dan mempraktikkan ajaran Islam yang moderat.³⁶

Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa genealogi konsep nilai-nilai nasionalisme dalam literasi fikih kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo berakar dari semangat nasionalisme *masyayikh* Pondok Pesantren Lirboyo. Sedangkan metodologinya dirumuskan melalui kajian *bahtsul masail* dengan pendekatan *ushul* dan kaidah fikih. Selain itu, terdapat penguatan metodologi yang dilakukan melalui kajian musyawarah Al-Mahalli, kajian Tafsir ayat dan hadis kebangsaan. Dampak penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam literasi fikih kebangsaan di Ma'had Aly Lirboyo yang paling nyata adalah produk pengetahuan berupa karya ilmiah mahasantri sebagai kontribusi intelektual yang nyata karena setiap alumni melahirkan karya kolektif setiap tahunnya.

Referensi

- Admin, Admin. "Konsep Khilafah Ancam Kelangsungan NKRI." Sekolah Pascasarjana, Oktober 2016. <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17529>.
- Arafat, Asrori, and Muhammad Rosyid Ridlo. "Strategi Penanaman Nasionalisme Pada Pondok Pesantren (Studi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme Pada Santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba' Alawy, Gunungpati Semarang)." *Jurnal Analisa Sosiologi* 8, no. 2 (October 4, 2019). <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/34074>.
- Baso, Ahmad. "Akar Pendidikan Kewarganegaraan Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 2 (2012): 161–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.503>.
- Bih, M. Mubasysyarum. "Membentengi Negeri dari Perusak Bangsa Berubah Agama." NU Online, January 24, 2018. <https://www.nu.or.id/pustaka/membentengi-negeri-dari-perusak-bangsa-berubah-agama-STnU7>.

³⁴ Khoirul Khitam, Interview Alumni Ma'had Aly, Mei 2023.

³⁵ Nur Khozin and A. Jauhar Fuad, "Nationalism Education at the Lirboyo Islamic Boarding School, Kediri," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 12–23, <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i1.399>.

³⁶ Edi Nurhidin, "Pesantren Tradition-based Nationalism Education Model on Religious Moderation Perspectives in Kediri, East Java," *Edukasia Islamika* 8, no. 1 (June 23, 2023): 61–80, <https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.7323>.

- Fauzi, M. Rizqy. "Peran KH Wahid Hasyim dalam Merumuskan Pancasila." NU Online. Accessed March 3, 2024. <https://jabar.nu.or.id/sejarah/peran-kh-wahid-hasyim-dalam-merumuskan-pancasila-ZHPCP>.
- Ginanjari, Dhimas. "Radikalisme Khilafah." Jawa Pos. Radikalisme Khilafah, June 7, 2022. <https://www.jawapos.com/opini/01390505/radikalisme-khilafah>.
- Gong, Gola, and Agus M. Irkham. *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Haryanto, Joko Tri. "Perkembangan Gerakan ISIS Dan Strategi Penanggulangannya (Kasus Perkembangan Awal ISIS Di Surakarta)." *Harmoni* 14, no. 3 (December 30, 2015): 23–40.
- Hidayat, Achmad, and Zaenal Arifin. "Narasi Fikih Kebangsaan Di Pesantren Lirboyo." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2020): 315–28. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1491>.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa. "Kamus Bahasa Indonesia." Jakarta: Pusat Bahasa, 2018.
- Karolewski, Ireneusz Pawel. *Nation and Nationalism in Europe*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011.
- Khalaf, Abd al-Wahhab. *Ilm Ushul al-Fiqh*. Kairo: Dar al-Rashid, 2008.
- Khitam, Khoirul. Interview Alumni Ma'had Aly, Mei 2023.
- Khoiri, Qolbi, and Bustomi Bustomi. *Literasi Guru PAI di SMA*. Bengkulu: Penerbit Elmarkazi, 2020.
- Khozin, Nur, and A. Jauhar Fuad. "Nationalism Education at the Lirboyo Islamic Boarding School, Kediri." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 12–23. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i1.399>.
- Makki, Ahmad, Ibnu Kharish, Fahmi Suhudi, Masrur Irsyadi, Silmi Adawiyah, and Yunal Isra. *Fiqih Nasionalisme*. Banten: Yayasan Pengkaji Hadits el-Bukhari Institut, n.d.
- Muhammad, Zen. "Bantahan Kiai Mahrus Ali Saat PKI Menuduh NU Ingin Mendirikan Negara Islam." NU Online Jatim, September 27, 2020. <https://jatim.nu.or.id/rehat/bantahan-kiai-mahrus-ali-saat-pki-menuduh-nu-ingin-mendirikan-negara-islam-yqauJ>.
- Mukti, Dimas Chandra. "Virtual Homeland: Wacana Dan Strategi Pendirian Negara Islam Di Media Sosial (Twitter)." Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2023. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/234126>.
- Munfa'ati, Kusnul. "Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren: Studi Multi Kasus Di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik Dan MI Bahrul Ulum Sahlanayah Krian Sidoarjo." Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. <http://digilib.uinsa.ac.id/26133/>.
- Murtadlo, Muhamad. "The Development of Scientific Writing Skills in Pesantren: A Comparative Analysis on Ma'had Aly Sukorejo Situbondo and Ma'had Aly Manggis Wonosobo." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 4, no. 2 (December 31, 2019): 205–24. <https://doi.org/10.18784/analisa.v4i02.915>.

- Musfah, Jejen. "Pesantren dan Radikalisme," March 18, 2018. <https://uinjkt.ac.id/id/pesantren-dan-radikalisme>.
- Mustaqim, Muhammad. "Politik Kebangsaan Kaum Santri: Studi Atas Kiprah Politik Nahdlatul Ulama." *Addin* 9, no. 2 (November 15, 2015). <https://doi.org/10.21043/addin.v9i2.618>.
- Nurhidin, Edi. "Pesantren Tradition-based Nationalism Education Model on Religious Moderation Perspectives in Kediri, East Java." *Edukasia Islamika* 8, no. 1 (June 23, 2023): 61–80. <https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.7323>.
- P2L, Tim Sejarah BPK. *Tiga Tokoh Lirboyo*. Kediri: BPK P2L dan LTN Pondok Pesantren Lirboyo, 2006.
- Penatas, Khamid. Interview, Mei 2023.
- PPL, LTN Himasal Pusat & LBM. *Fikih Kebangsaan II: Menebar Kerahmatan Islam*. Kediri: Lirboyo Press dan LTN Himasal, 2020.
- . *Fikih Kebangsaan III: Jihad dan Kewarganegaraan Non Muslim dalam Negara Bangsa*. Kediri: Lirboyo Press dan LTN Himasal, 2020.
- . *Fikih Kebangsaan: Merajut Kebersamaan Di Tengah Kebhinnekaan*. Kediri: Lirboyo Press dan LTN Himasal, 2018.
- Syah, M. Kautsar Thariq, and Paelani Setia. "Radikalisme Islam: Telaah Kampanye Khilafah Oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pra-Pembubaran Oleh Pemerintah." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 4 (November 22, 2021): 523–35. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.14094>.
- Tanjung, Indra Utama, and Muhammad Juang Rambe. "Khilafah Islamiyah Versus Pancasila Studi Ideologi Dan Penerapannya Di Indonesia." *Scenario (Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora)*, April 29, 2023, 391–404.
- Thalib, Mohamad Anwar. "Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya." *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1 (May 11, 2022): 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>.
- Umam, Khotibul. Interview Anggota Dewan Rois LBM P2L, Mei 2023.